I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) disebut juga sains merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam. Sains pada hakekatnya terdiri atas proses, produk dan sikap. Sains sebagai proses merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, dengan cara melakukan kerja atau sesuatu yang harus diteliti. Proses tersebut berupa suatu keterampilan yang bersumber pada kemampuan-kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Sains sebagai produk yang berarti bahwa di dalam sains terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip yang telah di terima kebenaranya. Sains sebagai sikap mencakup rasa ingin tahu, berusaha untuk membuktikan, menerima perbedaan, bersifat kooperatif dan menerima kegagalan sebagai suatu hal yang positif sehingga dapat mengembangkan sikap tekun, teliti, terbuka dan jujur dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA disekolah mencakup semua materi yang terkait obyek alam serta persoalanya. Ilmu kimia merupakan salah satu bidang ilmu sains yang mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta energi yang

menyertai perubahan materi. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan dalam kimia harus mencerminkan karakteristik dari pembelajaran sains yang meliputi proses, produk dan sikap. Oleh karena itu, pembelajaran kimia tidak boleh mengesampingkan proses ditemukanya konsep. Sehingga kimia sebagai pembelajaran sains dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkaitkan kondisi atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada topik asam basa, banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan materi ini, misalnya pemanfaatan senyawa asam yang sering digunakan dalam makanan seperti cuka (asam asetat), pemanfaatan senyawa basa dalam produk sabun, deterjen dan lain sebagainya. Sehingga dalam proses pembelajar-an kimia siswa tidak hanya sebatas memperoleh informasi, dan siswa mampu memahami konsep-konsep serta proses pembelajarannya menjadi tidak monoton.

Namun faktanya, pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghadirkan konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori secara verbal tanpa memberikan pengalaman bagaimana proses ditemukannya konsep, hukum, dan teori tersebut sehingga tidak tumbuh sikap ilmiah dalam diri siswa. (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi kimia di kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012-2013. Peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pada materi ke-setimbangan, proses pembelajarannya tidak menekankan kepada proses

keterlibatan siswa untuk menentukkan dasar penggolongan terhadap suatu objek atau fakta dan pemberian pengalaman secara langsung. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, akibatnya siswa hanya sebatas memperoleh informasi atau konsep saja tanpa dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep tersebut, sehingga pembelajaran menjadi monoton, akibatnya persentase ketuntasan belajar yang didapat hanya mencapai 70%, dengan demikian belum mencapai belajar tuntas. Kriteria keefektifan ketuntasan belajar, dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa memperoleh ≥ 60 (Wicaksono, 2008).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk turut berperan aktif dalam proses penemuan konsep yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2010) dapat dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah untuk diselesaikan oleh siswa. Setelah masalah diungkapkan, siswa mengembangkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Langkah selanjutnya siswa mengumpulkan data-data dengan melakukan percobaan dan telaah literatur. Siswa kemudian menganalisis data dan menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membentuk dan mengembangkan ”*Self-Concept”* pada diri siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada

situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir, bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, situasi proses belajar menjadi lebih aktif, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri (Roestiyah, 1998).

Dalam usaha yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa lebih banyak terlibat dalam proses penemuan konsep, maka dalam proses pembelajarannya siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa, diantaranya kemampuan mengamati dan menafsirkan pengamatan terhadap fenomena alam, mencari, mengumpulkan, mengidentifikasi dan memilih informasi yang tepat, meramalkan, menggunakan alat/bahan, menerapkan konsep, merencanakan penelitian, berkomunikasi, dan mengajukan pertanyaan. Kemampuan-kemampuan ini tidak lain merupakan indikator-indikator keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains yang diamati dalam penelitian ini adalah keterampilan mengelompokkan. Keterempilan ini menuntut siswa agar mampu mencatat setiap hasil pengamatan, mencari perbedaan serta persamaan (membandingkan) data hasil pengamatan, mengontraskan ciri-ciri dari data-data yang didapat, serta mencari dasar pengelompokkan atau penggolongan. Kemampuan-kemampuan ini tidak lain merupakan indikator keterampilan mengelompokkan.

Beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas XI semester genap adalah mendeskripsikan teori-teori asam-basa dengan menentukan sifat larutan dan menghitung pH larutan. Untuk mencapai kompetensi tersebut pengalaman

belajar harus relevan yaitu apabila dalam pembelajaran siswa diajak untuk melihat keeratan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan fakta-fakta dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan keterampilan proses sains, salah satunya adalah untuk meningkatkan keterampilan mengelompokkan. Sehingga pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakterisik siswa dan materi yang akan diajarkan.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing adalah Wulanda (2010) yang melakukan penelitian pada kelas XI IPA_1 dan XI IPA_2 SMA Negeri 1 pringsewu, telah melaporkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya Kurniasari (2011) yang melakukkan penelitian kuasi eksperimen pada kelas XI IPA semester ganjil SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung pada materi pokok laju reaksi, melaporkan bahwa: (1) keterlaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok laju reaksi telah berlangsung cukup baik, (2) Model inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Sikap ilmiah siswa yang dibelajarkan dengan inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan konvensional pada materi laju reaksi dengan persentase siswa kelas eksperimen yang memiliki sikap ilmiah sangat baik mencapai 32,6 % sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 13,3%. Pembelajaran inkuiri terbimbing diyakini menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mengelompokkan dan pencapaian kompetensi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Asam-Basa Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelompokkan Dan Pencapaian Kompetensi" .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam-basa dalam meningkatkan keterampilan mengelompokkan pada siswa kelas XI IPA_1 SMA Muhammadiyah 2 Bandar lampung ?
2. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam-basa dalam meningkatkan pencapaian kompetensi pada siswa kelas XI IPA_1 SMA Muhammadiyah 2 Bandar lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam-basa dalam meningkatkan keterampilan mengelompokkan pada siswa kelas XI IPA_1 SMA Muhammadiyah 2 bandar lampung.
2. Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi asam-basa dalam meningkatkan pencapaian kompetensi pada siswa kelas XI_1 IPA SMA Muhammadiyah 2 bandar lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

   Pembelajaran inkuiri terbimbing mempermudah siswa untuk memahami dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna khususnya pada materi asam-basa.

2. Bagi Guru

   Melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran kimia, terutama pada materi asam-basa.

3. Bagi Sekolah

   Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

4. Bagi Peneliti lain

   Sebagai bahan referensi dan bahan informasi tentang penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan adalah pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2010).
2. Indikator keterampilan mengelompokkan dalam penelitian ini adalah: menentukan perbedaan, mengontraskan ciri-ciri, mencari kesamaan, membandingkan dan menentukan dasar penggolongan terhadap suatu obyek.

3. Pencapaian kompetensi dalam penelitian ini adalah persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 75% dari jumlah siswa yang memperolehi nilai ≥ 60 (Wicaksono, 2008).
4. Efektivitas pembelajaran ditunjukkan dengan rata-rata *n-Gain* yang diteliti antara $0{,}3 \leq$ *n-Gain* $\leq 0{,}7$, serta ketuntasan hasil belajar.